

POTRET WAJAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI : SUDAH EFEKTIFKAH ?

Ludwina Pormes¹

¹Staf Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ambon
Email Korespondensi : ludwina.pormes@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out how the process of education or entrepreneurial courses at the college level and its influence on student creativity in creating and developing the spirit of entrepreneurship among students. This research is explorative and qualitative by looking at and concluding some of the curriculum and methods of entrepreneurship education that are common in Indonesia. This research is expected to be able to support universities in developing methods, curriculum and educators who are competent in the teaching process of entrepreneurial courses so as to produce creative young entrepreneurs from among universities

Keywords: *Entrepreneurship, Higher Education, Creativity, Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan atau mata kuliah kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi dan pengaruhnya terhadap kreatifitas mahasiswa dalam menciptakan dan mengembangkan jiwa entrepreneurship di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bersifat eksploratif dan kualitatif dengan melihat dan menyimpulkan beberapa kurikulum dan metode pendidikan kewirausahaan yang umum di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu menstimulus perguruan tinggi dalam mengembangkan metode, kurikulum maupun tenaga pendidik yang kompeten dalam proses pengajaran mata kuliah kewirausahaan sehingga dapat menghasilkan wirausahawan-wirausahawati muda yang kreatif dari kalangan perguruan tinggi.

Kata Kunci : Kewirausahaan, Perguruan Tinggi, Kreatifitas, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Situasi pandemic yang melanda dunia saat ini sangat berdampak pada semua segi kehidupan manusia. Masyarakat tidak lagi menjalani kehidupan secara normal sehingga aktivitas untuk melakukan pekerjaanpun menjadi terhambat. Situasi inilah yang mau tak mau, suka maupun tidak suka menuntut masyarakat untuk terus bergaul akrab dengan dunia digital dimana segala bentuk bisnis dan aktivitas diwujudkan secara online bukan lagi face to face. Dunia pendidikan mulai dari pendidikan usia dini, sekolah dasar sampai pada perguruan tinggipun mengalami reformasi sehingga baik siswa, mahasiswa, orangtua, guru maupun dosen diharapkan mampu bekerja sama agar dapat mewujudkan sekolah atau perkuliahan tetap berjalan semaksimal mungkin. Sumber daya manusia dalam upaya menghasilkan income bagi dirinya juga harus memutar otak untuk tetap beraktivitas dan mempertahankan kestabilan ekonomi. Beberapa tahun belakangan ini, industry bisnis didominasi oleh UMKM-UMKM yang sedang trend. Usaha ini membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki

pemikiran kreatif dan jiwa kewirausahaan yang tinggi karena tanpa itu maka sumber daya manusia tidak akan mampu menciptakan lapangan kerja dan mengembangkan usahanya.

Dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif dan kompeten untuk menciptakan lapangan kerja sendiri, factor latar belakang pendidikan sangatlah penting. Sampai saat ini jiwa kewirausahaan dapat terlihat dalam diri anak-anak muda yang notabene masih dalam usia sekolah baik sekolah dasar maupun pendidikan tinggi. Kemajuan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari jumlah atau besaran total pengusaha yang dimiliki negara tersebut (Kasih, 2013). Hal ini tentulah menjadi salah satu upaya Indonesia agar terus meningkatkan jumlah pengusaha sehingga perguruan tinggi diharapkan mampu berkontribusi dalam mewujudkan hal tersebut terlebih lagi industry sangat membutuhkan sumber daya manusia yang andal dan memiliki daya kreatifitas yang tinggi. Kenyataannya Indonesia masih diselimuti oleh masalah pengangguran yang justru bersumber dari perguruan tinggi yang disebut pengangguran intelektual. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, angka pengangguran di Indonesia per Februari 2020 mencapai 6,88 juta orang, naik 60 ribu orang dari periode yang sama tahun sebelumnya sebanyak 6,82 juta orang. Namun, tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2020 masih terpantau menurun tipis dari 5,01 persen menjadi 4,99 persen. Berdasarkan nominal tersebut, BPS berasumsi bahwa saat ini terdapat sekitar 5 orang penganggur dari 100 orang angkatan kerja. (Liputan 6.com)

Mempertimbangkan kondisi tersebut maka pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional memandang perlu untuk mendorong tumbuhnya minat berwirausaha sekaligus menanamkan kualitas kewirausahaan yang tinggi kepada generasi muda khususnya di tingkat pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dipilih karena memiliki peran nyata dan signifikan dalam membangun aspek ekonomi suatu negara. Katz menyatakan bahwa perguruan tinggi merupakan sumber utama bagi ilmu pengetahuan dan modal sumberdaya manusia dalam membangun inovasi, kewirausahaan dan produktivitas (Naderi, *et.al.*, 2013). Perguruan tinggi bertanggung jawab mendidik dan memberikan kemampuan pada mahasiswa dalam melihat peluang dan mengelola bisnis serta memberikan motivasi agar berani menghadapi resiko bisnis (Komara, 2014). Bakotic dan Kruzic menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi munculnya minat berusaha (Sondari, 2014 dalam Suci et al., 2015). Dengan adanya pendidikan kewirausahaan akan mengubah paradigma mahasiswa dari "*job seeker*" menjadi "*job maker*" (Ferbiyanto, 2013).

Wujud nyata dari visi pemerintah tersebut adalah dengan mewajibkan mata kuliah pendidikan kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi (Ferbiyanto, 2013) meskipun bukan berarti perguruan tinggi berkewajiban untuk selalu mencetak pengusaha-pengusaha baru terhadap lulusannya, namun pada intinya adalah bagaimana memperkenalkan sejak dini kepada mahasiswa tentang karakter-karakter ideal seorang pengusaha (Marques and Albuquerque, 2012) seperti berkarakter mandiri, berani menghadapi resiko, keinginan untuk maju, kreatif, komunikatif, berjiwa kepemimpinan, memiliki wawasan bisnis dalam memanfaatkan peluang (Supriyantingsih, 2012; Sudarwati dan Retnowati, 2015), berkomitmen, optimis (Rante, 2011) dan memiliki visi bisnis (Siswadi, 2013). Karakteristik demikian akan dibutuhkan para mahasiswa begitu menyelesaikan pendidikannya yang dapat digunakannya untuk menjadi pekerja yang berkualitas di perusahaan ataupun membangun usahanya secara mandiri (berwirausaha).

Pendidikan kewirausahaan yang diampu di perguruan tinggi yang tersebar di Indonesia masih belum menampakkan dampak yang baik bagi mahasiswa dimana kurikulum dan kelayakan pelatihan untuk mata kuliah kewirausahaan masih kurang efektif sehingga kurang mampu menstimulus mahasiswa untuk berpikir kreatif dan memiliki minat

berwirausaha karena lebih focus pada persiapan SDM dalam industry. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo, 2011 dalam Suci, 2015 yang menyatakan bahwa dalam penerapan pendidikan kewirausahaan, banyak tenaga pendidik tidak atau kurang memperhatikan pertumbuhan karakter dan minat wirausaha pada mahasiswa tetapi hanya berfokus pada penyiapan tenaga kerja saja. Fenomena-fenomena inilah yang harus menjadi perhatian dunia pendidikan untuk lebih memperhatikan kurikulum pendidikan kewirausahaan, tenaga pendidik serta fasilitas pelatihan guna menstimulus minat mahasiswa terhadap wirausaha.

KERANGKA TEORETIK

Konsep Entrepreneurial University (EA)

Konsep entrepreneurial university mengandung makna bahwa perguruan tinggi atau universitas sebagai model berbasis kewirausaha. Dengan demikian kampus bukan hanya sebagai tempat mengajar saja atau pusat studi dan penelitian melainkan sebagai pusat entrepreneurship sehingga mahasiswa akan lebih termotivasi dalam mengembangkan diri melalui mata kuliah kewirausahaan. Konsep EU ini menggambarkan bahwa universitas memosisikan diri dan berkomitmen dalam hal menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswanya sehingga mahasiswa akan mampu berpikir dan bertindak kreatif dalam menciptakan lapangan kerja bagi dirinya maupun bagi orang lain (Gupta, 2016). Kajian yang dilakukan European Commission pada tahun 2006 melaporkan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu mendorong mahasiswa memiliki minat memulai usaha yang wujud kongkretnya berupa penciptaan usaha-usaha baru (Hussain & Norashidah, 2015).

Kurikulum dan Metode Pengajaran

Kurikulum, menurut Nurhadi, merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan metode pengajaran merupakan teknik-teknik yang digunakan untuk menyampaikan kurikulum kepada peserta didik (Sudarmiatin, 2016). Perkuliahan di kelas saja tidak cukup untuk menghasilkan wirausaha-wirausaha baru (Siswadi, 2017). Meskipun informasi mengenai kewirausahaan dapat dipelajari melalui pendidikan, namun banyak pengetahuan yang dibutuhkan justru diperoleh dari menggali kesempatan yang hanya bisa didapatkan dari *learning by doing* karena pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan kebanyakan didapatkan dari lingkungan bisnis melalui proses induksi, pengalaman praktis dan sosial daripada yang diperoleh di lingkungan pendidikan (Moustaghfir & Sirca, 2010). Terlebih lagi menurut Blenker, *et.,al.*, saat ini sistem pendidikan tinggi tidak mampu meningkatkan motivasi atau minat kewirausahaan, kapabilitas dan keahlian. Menurutnya masih jarang ditemukan kemampuan profesional dalam aspek metode pembelajaran dan proses pengajaran kewirausahaan (Naderi, *et.,al.*, 2013). Maka untuk memperoleh keahlian kewirausahaan yang baik, harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat yang memungkinkan siswa terlibat dalam keahlian praktis (Esene, 2015). Perbaikan kurikulum, metode pembelajaran dan pengajaran kewirausahaan di perguruan tinggi di Indonesia perlu dibenahi (Siswadi, 2013).

Kurikulum dapat dipahami dalam arti yang sempit dan luas. Dalam arti sempit, kurikulum dipandang sebagai rencana pembelajaran yang harus diselesaikan mahasiswa dalam rangka memenuhi tujuan mata kuliah tersebut sedangkan dalam arti luas, kurikulum dipandang sebagai materi yang diajarkan dengan lingkup materi yang lebih luas termasuk

didalamnya meliputi kegiatan atau aplikasi dari mata kuliah sehingga sumber pengajaran bukan hanya pada materi kuliah saja melainkan dari kegiatan atau pelatihan yang dipraktikkan dan juga informasi-informasi diluar kampus terkait dengan pengetahuan kewirausahaan (Handaling, 2012).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat eksplanasi dimana data diperoleh berdasarkan hasil review literature dan hasil kajian empiris. Output dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau model bagi perguruan tinggi dalam hal pengembangan metode pengajaran kewirausahaan yang efektif bagi mahasiswa dalam menghadapi tuntutan revolusi industry.

DISKUSI

Merancang dan Menyusun Kurikulum Kewirausahaan

Tercapainya tujuan pembelajaran sangat bergantung pada kurikulum. Jika penyusunan kurikulum kewirausahaan disusun dan diaplikasikan dengan tepat, maka tujuan pendidikan kewirausahaan dapat tercapai dimana mahasiswa akan mampu dan memahami baik teori maupun praktek kewirausahaan sehingga akan muncul minat dalam mengembangkan potensi dalam diri sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya , keluarganya dan lingkungannya. Lembaga pendidikan tinggi menerapkan kurikulum berupa pemberian materi teoritis, pemberian motivasi,observasi dan kegiatan usaha di lapangan (Ferbianto, 2013 dalam Suci, 2015). Selama ini yang kurang diperhatikan perguruan tinggi dalam merumuskan kurikulum adalah kurang atau bahkan tidak sama sekali mengikutsertakan praktisi usaha serta motivator dalam tim akademisi. Akibatnya kurikulum menjadi kurang berkualitas. Dalam menyusun kurikulum pendidikan kewirausahaan harus dikerjakan oleh sebuah tim yang benar-benar ahli dan berpengalaman (Komara, 2014). Hal ini menjadi fenomena di banyak negara berkembang seperti hasil kajian Adebayo & Otemuyiwa (2015) di Nigeria yang menemukan banyak universitas di negara tersebut yang menganggap penyusunan kurikulum cukup dilakukan oleh dosen. Padahal sebagaimana diketahui, banyak dosen tersebut bukan praktisi yang aktif dalam bisnis wirausaha sehingga belum tentu mereka memiliki pengalaman dalam kewirausahaan. Oleh sebab itu penting bagi dosen untuk mengembangkan diri dengan jalan mengikuti berbagai pelatihan dan seminar kewirausahaan guna memperoleh ilmu teori dan praktek wirausaha sehingga dapat diterapkan pada saat mengajar mata kuliah kewirausahaan (Esene, 2015).

Penyusunan kurikulum tidak dapat digeneralisir untuk setiap kondisi dan wilayah geografis mengingat masing-masing wilayah memiliki karakteristik masing-masing yang membutuhkan pendekatan yang spesifik. Nikoloski (2014) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan harus disesuaikan berdasarkan budaya dan sumberdaya ekonomi negara masing-masing. Demikian pula Sudarwati & Retnowati (2015) menyimpulkan bahwa kurikulum hendaknya disesuaikan dengan potensi lokal. Maka dalam konteks ini bisa dikatakan bahwa penetapan suatu kurikulum pendidikan kewirausahaan hendaknya bersifat tematik sesuai dengan potensi dan ketersediaan sumberdaya dan dukungan kompetensi serta budaya yang ada di wilayah dimana pendidikan kewirausahaan diselenggarakan.

Penyesuaian kurikulum juga harus sejalan dengan kebutuhan industri (Suyitno, et.,al., 2014). Dalam hal ini universitas hendaknya memiliki kemampuan mengintegrasikan

pembelajaran berbasis riset, sensitif pada pasar serta mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pasar (*taylor-made learning*) (Moustaghfir & Sirca, 2010). Jangan sampai produk atau jasa yang dihasilkan tidak dapat diserap oleh industri, terutama industri lokal sebagai target pasar utama wirausaha pemula seperti mahasiswa.

Kurikulum yang efektif harus bersifat kongkret dan aplikatif. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan mendorong pendekatan *problem-based learning* dimana mahasiswa mempelajari bagaimana mengembangkan kemampuan mewujudkan rencana-rencana bisnis secara riil, membuat serta memasarkan produk yang dihasilkannya (Siswadi, 2013). Pada pendekatan ini pembelajaran dipusatkan pada mahasiswa (*student centered*) sesuai potensi yang ada padanya, sementara pengajar lebih bertindak sebagai fasilitator (Moustaghfir & Sirca, 2010).

Sebagaimana yang terjadi di Nigeria, hasil studi Adebayo & Otemuyiwa (2015) menemukan fakta bahwa penyusunan kurikulum disana tidak disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, sehingga menyulitkan penciptaan lapangan usaha yang diminati ketika sudah lulus kuliah. Fenomena tersebut juga terjadi di banyak universitas di Indonesia, bahwa mata kuliah kewirausahaan sekedar untuk memenuhi instruksi Kementerian Pendidikan Nasional dan dipelajari oleh mahasiswa hanya sekedar untuk mendapatkan nilai atau lulus semata.

Kerjasama dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI)

Sumber daya manusia yang dihasilkan oleh perguruan tinggi adalah modal mahasiswa dalam mengembangkan diri dan mencari jati diri. Teori dan praktek kewirausahaan yang diperoleh dibangku kuliah merupakan modal dasar dalam menciptakan kreatifitas dan jiwa *enterpreuner* bagi mereka. Dalam rangka mengembangkan modal dasar tersebut, mahasiswa membutuhkan dukungan dari pihak lain yakni pihak universitas dan juga industry. Keterlibatan dan kontribusi dunia usaha dan industry sangat dibutuhkan perguruan tinggi guna menyalurkan sumber daya manusia yang dihasilkan untuk dapat diarahkan baik dalam industry kerja yang formal maupun informal yang lebih bersifat mandiri. Beberapa keterlibatan industry dalam mensukseskan kurikulum pendidikan kewirausahaan diantaranya:

- Memberikan akses bagi mahasiswa untuk mengikuti program magang sehingga mahasiswa dapat memperoleh gambaran bagaimana operasional perusahaan dan bagaimana seharusnya mahasiswa mampu mengaktualisasikan diri dalam industry
- Para pengusaha atau praktisi diundang sebagai dosen tamu. Hal ini dilakukan agar mahasiswa lebih mengetahui realita dalam dunia usaha dan industry berdasarkan pengalaman dan kompetensi pelaku usaha tersebut

Keterlibatan dan dukungan DUDI sangat penting khususnya dalam pendidikan kewirausahaan dimana mahasiswa akan lebih termotivasi dalam menyalurkan bakat bisnisnya setelah menamatkan kuliah.

Fasilitas Pendidikan Kewirausahaan

Agar pendidikan kewirausahaan dapat berjalan secara efektif maka metode pengajaran teoritis di kelas harus diminimalkan dan mengoptimalkan sumber-sumber daya yang tersedia agar mahasiswa dapat mengalami pengalaman yang nyata terkait dengan problematika dan dinamika dunia usaha. Untuk bisa meningkatkan minat wirausaha mahasiswa, perguruan tinggi harus menyediakan dan melengkapi fasilitas kampus seperti laboratorium, galeri, bengkel/workshop dan sejenisnya sesuai dengan karakteristik bisnis yang dilakukan (Mopangga, 2014). Fasilitas pada dasarnya merupakan segala sumberdaya

yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu usaha. Mengacu definisi itu fasilitas pendidikan kewirausahaan adalah segala sumberdaya yang bisa dipergunakan untuk pendidikan kewirausahaan secara efektif. Fasilitas ini berbentuk fisik namun juga non fisik. Secara fisik, setidaknya perguruan tinggi memiliki pusat kewirausahaan (entrepreneurship center), baik dalam bentuk institusi kampus atau berbentuk organisasi kemahasiswaan (Komara, 2014). Entrepreneurship Center seperti ini dapat sekaligus menjadi mediator pendanaan wirausaha antara lembaga keuangan dengan unit-unit bisnis mahasiswa dan dosen (Adejimola and Olufunmilayo, 2009).

Sejak pertama kali diterapkan di perguruan tinggi, tepatnya di Renssealer Polytechnic Institute pada tahun 1980 (Mahmood, et.,al., 2015), hingga saat ini telah berkembang model-model inkubator bisnis di banyak perguruan tinggi di seluruh dunia. Menurut Hewick dari Canadian Business Incubator (dalam Hasbullah, et.,al., 2014), inkubasi adalah konsep pemupukan wirausaha berkualifikasi dalam ruang kerja yang dikelola oleh suatu lembaga. Sedangkan inkubator adalah bangunan fisik yang diperuntukkan untuk mendukung bisnis melalui mentoring, pelatihan dan bantuan pencarian dana sampai mahasiswa lulus dan dapat bertahan dalam lingkungan yang bersaing. Artinya, kelompok usaha mahasiswa yang dibina di inkubator bersifat sementara, antara 2-3 tahun sejak start-up hingga siap untuk bersaing di industri dimana bisnis dijalankan.

Keberadaan inkubator bisnis akan dapat mendorong potensi kewirausahaan dan inovasi mahasiswa dan mengembangkan ide-ide mahasiswa ke dalam proyek-proyek awal (start-up) berwirausaha (Nikoloski, 2014). Universitas membutuhkan inkubator agar dapat mensinkronisasikan materi pembelajaran kewirausahaan dengan kebutuhan industri. Dengan adanya inkubator maka bisa menyediakan tempat usaha, akses permodalan, konseling, pelatihan, riset dan pengembangan, asistensi produk dan pemasaran serta memberikan keahlian presentasi untuk menarik pelanggan dan investor (Mahmood, et.,al., 2015). Di Indonesia, sudah adanya incubator bisnis pada perguruan tinggi sehingga diharapkan bakat dan potensi mahasiswa dapat tersalurkan.

Program Pendidikan Kewirausahaan

Selain fasilitas, perguruan tinggi juga mesti merancang program-program kewirausahaan dengan tujuan memotivasi mahasiswa untuk memiliki jiwa wirausaha. Beberapa perguruan tinggi di Indonesia telah menerapkan beberapa program kewirausahaan mahasiswa antara lain :

1. Bantuan penelitian kewirausahaan baik dari DIKTI maupun dari universitas sendiri
2. Kompetisi dan expo produk dan jasa antar perguruan tinggi se-Indonesia
3. Program mahasiswa wirausaha yang bersumber dari DIKTI
4. Program seminar dan pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa atas kerjasama pemerintah dan DUDI
5. Program bimbingan mahasiswa kewirausahaan

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan literature dan hasil kajian riset kewirausahaan, dapat dikatakan bahwa Indonesia melalui perguruan tinggi masih terus berupaya mewujudkan kampus yang seimbang antara teori dan praktek sehingga masih membutuhkan waktu dan proses untuk menampilkan wajah pendidikan kewirausahaan yang efektif yang berasal dari perguruan tinggi baik universitas, vokasi,sekolah tinggi maupun institute yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebayo, Ola and Abosede A. Otemuyiwa. (2015). "University Unified Undergraduate Entrepreneurship Education Curriculum is a Must" *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, vol. 3 No. 1, pp. 10-20. ISSN: 2053-5821
- Esene, Robert A.O. (2015). "Implementation of Entrepreneurship Development Education Curriculum of Polytechnic Education Towards Unemployment Reduction Among Graduates of Office Technology and Management in the Nigerian South-South Zone" *European Journal of Research and Reflection Management Sciences*, vol. 3 No. 1, pp. 33-45. ISSN: 2056-5992
- Febriyanto. (2013). "Peran Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha" *Derivatif Jurnal Manajemen*, vol. 7 No. 2, pp. 43-48. ISSN: 1978-6573
- Gupta. Asha. 2016. *Entrepreneurial university: 'India response'*. Research and occasional paper series. CSHE 2.08. University of California, Berkeley. Diakses 17 nopember 2020.
- Handaling, H. Sabil, "Mengefektifkan Fungsi Pendidikan Kewirausahaan Untuk Mengatasi Persoalan Mutu Perguruan Tinggi", www.isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/161064256/pdf diakses pada 21/12/2012.
- Hasbullah, R., Memen, S., Ahmad Y., Deva, P.A. and Elisa, N.F. (2014). "Model Pendampingan UMKM Pangan Melalui Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi" *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, vol. 19 No. 1, pp. 43-49. ISSN: 0853-4217
- Hussain, Altaf and Norashidah. (2015). "Impact of Entrepreneurial Education on Entrepreneurial Intentions of Pakistani Students"
- Kasih, Yulizar. 2013. Mewujudkan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. *Jurnal ilmiah Vol 2 no 2. STIE MDP. Palembang*
- Mahmood, N., Cai J., Farhan J., Jawad K., Mustafa K., and Yue C. (2015). "Business Incubators: Boon or Boondoggle for SMEs and Economic Development of Pakistan" *International Journal of u-and e-Service, Science and Technology*, vol. 8 No. 4, pp. 147-158. ISSN: 2605-4246
- Mopangga, Herwin. (2014). "Faktor Determinan Minat Wirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo" *Trikonomika*, vol. 13 No. 1, pp. 78-90. ISSN: 2355-7737
- Moustaghfir, Karim and Nada T. Sirca. (2010). "Entrepreneurial Learning in Higher Education: Introduction to the Thematic Issue" *International Journal of Economy Management Science*, vol. 3 No. 1, pp.4-26
- Naderi, Nahid, Saeed R. dan Ahmad R.N.I. (2013). "Explaining the Role of Education Quality in University Entrepreneurship: Based on Grounded Theory" *Asian Journal of Management Sciences & Education*, vol. 2 No. 4, pp. 128-135. ISSN: 2186-8441
- Nikoloski, D., Marjan, A., Slavica, R., and Gjorgji, M. (2014). "Does the Higher Education Promote Students' Entrepreneurial Potential in the South-Eastern European Countries?" *Annals of the Constantin Brancusi University of Targu Jiu, Economy Series*, Issue 2/2014, pp. 6-12. ISSN: 2344-3685
- Siswadi, Yudi. (2016). "Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal Dan Pembelajaran Kewirausahaan Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwirausaha" *Jurnal Manajemen & Bisnis*, vol. 13 No. 01, pp. 1-17. ISSN: 1693-7619

- Suci, Afred.,Suroto & Hadiati (2015). Model Efektif Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Perspektif Di Indonesia. Prosiding
- Sudarmiatin. (2017). “Enterpreneurship dan Metode Pembelajarannya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)” Jurnal Ekonomi Bisnis, vol. 14 No. 2, pp. 102-113. ISSN: 0853-7283